



INTISARI

Penelitian ini membahas bagaimana kolonialisme iklim Global North bekerja melalui institusi media dalam insiden penghapusan representasi Vanessa Nakate, aktivis iklim asal Afrika atau Global South, pada perhelatan diskursus iklim global di World Economic Forum ke-50 tahun 2020 dan UNFCCC Conference of Parties ke-26 tahun 2021. Melalui pendekatan studi poskolonial dan hegemoni kekuasaan dalam Filsafat Politik, penelitian ini berusaha mendekonstruksi wacana kolonialisme iklim berbasis media yang terjadi di dalam insiden.

Metodologi yang digunakan adalah model refleksi filosofis, dengan sumber utama berupa artikel berita dari media-media Global North bersangkutan, dan literatur akademik terkait kolonialisme iklim oleh Farhana Sultana beserta kerangka kolonialitas yang menyusunnya, seperti kolonialitas kekuasaan, pengetahuan, dan keberadaan. Literatur-literatur ini digunakan sebagai kerangka kerja untuk menelusuri dimensi hegemoni kekuasaan, pengetahuan, keberadaan, dan neokolonialisme yang bereksistensi dalam instrumen media. Metodologi dan sumber literatur ini memungkinkan penelitian menelaah interseksi antara struktur kekuasaan global, wacana media, dan warisan kolonial yang beroperasi dalam diskursus iklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Global North melalui media tidak hanya sekadar “kekeliruan redaksional”, tetapi secara sistematis bersifat ideologis dan memiliki tendensi hierarki rasial dalam diskursus iklim, sehingga berkelindan dengan kekuasaan kolonial dalam bentuk baru: kolonialisme iklim. Hal ini tampak melalui praktik anihilasi simbolis dan politik permintaan maaf yang dilakukan. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik-praktik tersebut menimbulkan konsekuensi ketimpangan ontologis dan epistemik dalam perjuangan menuju keadilan iklim global yang sesungguhnya.

Kata kunci: Vanessa Nakate, kolonialisme iklim, Global North, media, anihilasi simbolis, politik permintaan maaf.



ABSTRACT

This research examines how Global North climate colonialism operates through media institutions, erasing the representation of Vanessa Nakate, a climate activist from Africa, or the Global South, during global climate discourses at the 50th World Economic Forum in 2020 and the 26th UNFCCC Conference of Parties in 2021. Using a postcolonial and hegemonic approach in political philosophy, this research attempts to deconstruct the media-based colonial discourse that occurred within the incidents.

The methodology employed is a philosophical reflection model, with primary sources being news articles from relevant Global North media outlets and academic literature on climate colonialism by Farhana Sultana, along with the frameworks of coloniality that structure it, such as the coloniality of power, knowledge, and being. This literature serves as a framework to explore the hegemonic dimensions of power, knowledge, being, and neocolonialism that exist within media instruments. This methodology and literature sources enable the research to examine the intersections between global power structures, media discourse, and colonial legacies that operate within climate discourse.

The research findings demonstrate that the Global North's actions through the media are not merely "editorial errors," but are systematically ideological and tend toward racial hierarchy in climate discourse, thus intertwining with colonial power in a new form: climate colonialism. This is evident through the practices of symbolic annihilation and political apology. This research argues that these practices result in ontological and epistemic inequality in the struggle for true global climate justice.

Keywords: Vanessa Nakate, climate colonialism, Global North, media, symbolic annihilation, political apology.